

ali Djokdja Kembali Kembali Djokdja Kembali Kembali Djokdja Kembali Kembali



...seberapapun buruknya sejarah,  
dokumentasi yang jujur adalah mutlak.  
karena dari sana kita berpijak dan belajar  
untuk kembali berangkat  
membangun peradaban...



tidak  
didesain  
oleh  
marzuki

ali Djokdja Kembali Kembali Djokdja Kembali Kembali Djokdja Kembali Kembali

## Pengantar



**SENI RUPA A. HADI  
MAS'UD • HARI PR  
AYITNO • UGO UNT  
ORO • PURNA BUD  
AYA YOGYAKARTA  
9-15 SEPTEMBER 98**

"Siapapun diingatkan untuk ingat!" inilah inti dari pameran ini. Suatu sikap yang lahir dari pengalaman menyakitkan sebagai bangsa, bagaimana selama 32 tahun di bawah rejim orde baru, kita selalu "diingatkan untuk lupa". Pada pameran ini hendak dipresentasikan gerak berbagai medan makna berkesenian di Yogyakarta. Masih kuat dalam ingatan, bagaimana institusi pendidikan bernama ASRI telah berubah peran menjadi pelucut pikiran mahasiswa dengan memberanguskan gerakan "desember hitam" di tahun 1974 yang mengakibatkan beberapa mahasiswanya diskors dalam waktu tidak terbatas. Di bidang teater, muncul sikap anti barat pada kalangan teater di tahun 1970-an. Atau di bidang seni tari, kita dapat melihat kelahiran penari-penari handal seperti Bimo Wiwohatmo, Miroto yang berani menekuni penciptaan di dunia tari yang selama masa orde baru telah begitu terkooptasi oleh program pariwisata negara. Seni sastra di Yogyakarta juga tak bisa melupakan peran kelompok PSK, pabrik tulisan yang telah melahirkan sastrawan besar. Sementara bidang seni musik telah memunculkan berbagai variannya, dan yang salah satunya yang tak dapat dilupakan adalah kiprah Sapto Raharjo, Jadug Ferianto, yang telah memberi warna lain dalam dunia musik skala nasional.

Sekitar 300 dokumentasi berupa poster, katalog, tiket, kliping, foto, leaflet akan dipresentasikan dalam pameran ini. Tentunya angka ini tidak cukup fantastis, mengingat masih banyaknya peristiwa berbagai bidang kesenian di Yogyakarta selama 32 tahun terakhir. Dibatasi oleh kendala waktu, maka tidak semua dokumentasi peristiwa kesenian ini dapat diperoleh. Namun kami tetap berupaya agar materi pameran ini tidak hanya berdasarkan pada fenomena monumental, karena sebenarnya sesuatu yang dianggap "monumental" sebenarnya tidak akan berarti apa-apa tanpa ada sisi yang dianggap "tidak monumental". Semua sama pentingnya dalam proses berkesenian di Yogyakarta, namun tak banyak orang yang berperan sebagai pencatat segala peristiwa budaya. Sehingga yang terjadi adalah begitu minimnya sumber data tertulis. Sejarah akhirnya lebih disosialisasikan melalui tradisi tutur yang mengandalkan ingatan. Satu lagi kendala yang kami hadapi.

Dengan segala kekurangannya,, pameran ini tetap sebuah langkah awal untuk mempertegas kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah dokumentasi. Dan lebih dari sekedar nostalgia, dokumentasi kesenian ini merupakan salah satu artefak untuk memahami lintasan sejarah kesenian di Yogyakarta. Sehingga jika terjadi kegagalan menghadapi jaman, setidaknya kita dapat belajar melalui berbagai fakta di masa silam dan akhirnya tahu betul artinya sebuah gerakan kebudayaan yang jernih, tanpa dibingkai kefrustrasian.

ade tanesia, editor [aikon!] media

## Tim Kerja :

**Pameran Dokumentasi Cetak (Poster, Katalog, Kliping, Tiket) Kesenian Yogyakarta, Koordinator Pelaksana :** Ade Tanesia ; **Tim Riset Dokumentasi Cetak :** Nuraini Juliastuti (bidang seni rupa dan tari), Nunuk Ambarwati dan Jompot (bidang seni musik), Y. Kusworo Bayu Aji dan tim pencari jejak dari Kalangan Anak Zaman (bidang seni teater dan sastra). **Koordinator Display :** Mufti Alfian ; **desain undangan & Katalog :** Marzuki (Kebon Binatang Art Support) ; **desain teks :** Bintang Hanggono. **Pameran Dokumentasi Foto Peristiwa Seni Rupa Yogyakarta, Koordinator :** Agung Kurniawan ; **Tim riset foto :** Mikke Susanto & Edo Pillu.



Beberapa peristiwa lain yang menandai kontribusi penting Yogyakarta terhadap dunia seni rupa, bergerak mulai dari era 60-an, dimana terjadi "perang besar" antara pendukung partai seperti antara manifesto politik dengan manifesto kebudayaan (sayang tidak banyak foto yang diperoleh dari masa-masa ini, seperti kelompok LEKRA, LKN, Islam, Sanggar Bambu, Sanggar Bumi Tarung, atau lainnya). Pada tahun 1970-an, kita dapat melihat gemerlapnya peristiwa mulai dari dinding kampus (diwakili oleh munculnya kelompok Lima Yogyakarta, Seni Rupa Bra, Kepribadian Apa, Nusantara-Nusantara), kemudian jalan Malioboro sebagai salah satu pusat kegiatan seni (Seni Sono), sampai parang tritis sebagai lahan berkarya. Masih di tahun 1970-an lahir kelompok Sanggar Dewata Indonesia yang menandai bangkitnya estetika budaya tertentu di Yogyakarta.

Dilanjutkan tahun 80-an yang memberi tanda (salah satunya) dengan bangkitnya kembali seniman muda untuk membuat gebrakan-gebarakan baru, seperti munculnya KUS (Kesenian Unit Desa) oleh Moelyono, booming seni lukis, surealisme Yogyakarta yang kala itu menjadi primadona dan eksperimentasi karya untuk memberi ruang alternatif (munculnya ruang pameran Cemeti).

Di tahun 1990-an, ditandai oleh pencerahan ide yang cukup segar. Ruang alternatif semakin banyak seperti munculnya Binal Eksperimental Art, Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia atau trend pascamodernisme. Juga muncul kelompok-kelompok seni rupa seperti Jendela, Spirit 90, Apotik Komik, dll dan adanya pengaruh eforia politik Indonesia terhadap karya seni rupa. Daya tarik lain pada tahun ini ketika banyak seniman asing yang juga berpameran di Yogyakarta. Hal ini memberi perhatian khusus sebagai akibat makin terbukanya kesadaran akan hubungan dengan negara lain yang disebabkan munculnya lembaga-lembaga budaya asing di Yogyakarta dan pengaruh globalisasi secara menyeluruh, lihat foto pameran di Lembaga Indonesia Perancis, Seniman Kazakstan, Belanda, dan lain-lain.



Repro buku dari majalah SANI

Tim riset sadar, tinjauan seperti ini mungkin dianggap terlalu mudah dijabarkan sehingga memungkinkan timbulnya konflik, prasangka-prasangka, perdebatan-perdebatan atau tuduhan-tuduhan yang menyakitkan. Tetapi yang esensial dari usaha ini adalah untuk mengajak berpikir begitu pentingnya dokumentasi. Dokumentasi seni rupa sebenarnya tidak hanya memberi peluang untuk hanya memotret kegiatan, performa saja, atau tingkah pola seseorang, bahkan dokumen itu sendiri saja bisa disebut karya seni. Setelah itu...terserah Anda.

## Sulitnya Melacak Dokumen ! (sebuah Catatan dari Tim Riset)

**Nuraini Juliastuti,**  
Peneliti Dokumentasi Cetak Bidang Seni Rupa & Seni Tari

Sejak awal sebetulnya kerja pameran ini sudah mengandung kesulitan-kesulitan. Seharusnya ada pemisahan antara penelitian sejarah dan pengumpul dokumen. Tapi disini tidak, saya mengerjakan penelitian sekaligus teknis pencarian dokumen. Akhirnya mungkin hasilnya tidak maksimal, karena masing-masing pekerjaan tak mendapat porsi yang cukup. Mungkin hal ini disebabkan adanya keterbatasan dana.

Mencari dokumen ternyata juga tak semudah yang dibayangkan, karena tempat yang seharusnya berfungsi sebagai penyimpan dokumen ternyata tidak memiliki sistem pendataan yang baik. Belum lagi ada tempat-tempat yang dulunya berperan penting dalam kehidupan seni di Yogyakarta, seperti Gedung Seni Sono, kini sudah tidak ada. Walhasil dokumennya tersebar dimana-mana, dan agak kerepotan untuk melacaknya. Untuk mencari langsung dokumen-dokumen di praktisi seni yang terkait langsung dengan sebuah peristiwa monumental pun bukan hal mudah, karena tidak semuanya menyimpan kembali dokumennya.

Khusus untuk seni tari sebetulnya lebih sulit, karena laporan-laporan penelitian atau buku-buku tentang seni tari lebih sedikit dibanding seni rupa. Sehingga tak banyak petunjuk-petunjuk yang membantu pencarian dokumen. Hasilnya ya inilah ! memang jelas tidak representatif dan menggambarkan semua-muanya yang pernah terjadi di Yogyakarta. Sebuah laporan sejarah pada akhirnya, memang tidak pernah tuntas dan sempurna. Sekian.

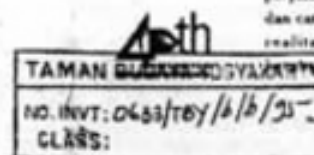
**Nuraini Juliastuti**  
Jl. Rajawali 17 Pringwulung Mantan Pemimpin Redaksi dan Kepala Litbang Surat kabar mahasiswa BULAK SUMUR UGM dan sekarang masih menyelesaikan studinya di Ilmu Komunikasi FISIPOL UGM.

**Nunuk Ambarwati dan Jompot,**  
Peneliti Dokumentasi Cetak Bidang Musik

Setelah hampir 2 bulan wira-wiri memburu poster, katalog, tiket, dll untuk bidang seni musik, ada beberapa poin yang saya alami. Menurut saya, dibanding teman-teman teater, seni rupa, teman-teman musik jarang yang mengumpulkan poster, tiket, atau undangan. Hal ini disebabkan mereka tidak merasa perlu menyimpan dokumen tersebut. Kebanyakan menjawab, "wah posternya sudah habis disebar", ya karena poster fungsinya untuk publikasi yang akan disebar, ditempel, dan pada

print  
your eyes  
16-21 JULI 1995 PURNA BUDAYA YOGYAKARTA

Pameran Retrosepeksi 40 tahun Seni Grafis Yogyakarta ini adalah pameran komprehensif yang dimulai dari karya-karya era 1950-an yang antara lain masih berlatar seni grafis murni, sampai karya-karya tahun 1995 (terakhir ini) yang sudah kena arutakan pasca modernisme dengan pluralismenya melalui pendekatan mixed-media. Dimana kita temui alur perjalanan konsep seni dan cara pandang kita akan realitas yang terus





akhirnya akan hilang, rusak di jalan. Kadang ada juga yang enggan mengkoleksi poster dengan alasan desainnya kurang menarik. Kesadaran untuk menyimpan dokumentasi memang belum besar di kalangan seniman musik, walaupun ada, hanya satu dua yang memang rajin mendokumentasi kiprahnya. Ada juga pemusik yang dokumentasinya justru dikumpulkan oleh ibunya, isterinya, atau fansnya.

Masalah lain dari perburuan ini ialah adanya keengganan narasumber untuk meminjamkan sebagian dokumentasi mereka, dengan alasan durasi antara pengambilan dengan waktu pameran masih terlalu lama. Mereka mau meminjamkannya ketika mendekati hari H. Hal ini berkaitan dengan masalah keamanan dokumentasi itu sendiri, atau takut rusak. Juga ada narasumber yang

mengkurasi dokumentasinya sendiri yang dianggapnya penting, sebaliknya belum tentu dokumentasi yang tidak diberikan pada kami tidak berharga toh. Kadang ketika saya datang, narasumber sedang bepergian ke luar kota dalam jangka waktu tak pasti, atau sedang melakukan studi ke luar negeri. Juga sulit dihubungi atau sengaja untuk sulit dihubungi. Wuihhh...sebel deh. Ada sedikit yang mengharukan, sebuah peristiwa penting seperti "kesepakatan para seniman tahun....yang melakukan opsi pada pemerintah" dianggap bersejarah, tapi yang punya dokumentasinya sudah meninggal. So...yah cuma bisa diceritain saja.

Akhirnya, perburuan kami ini tentunya tak dapat merangkul semua warna musik yang ada di Yogyakarta. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu, tidak adanya dokumen dari narasumber, maupun keterbatasan sebagai individu. Maaf ! Tapi pada intinya, orang-orang yang terlibat pada kegiatan ini cukup "welcome" dan sangat mendukung, artinya mereka melihat bahwa ide ini bagus serta membangkitkan kesadaran akan pentingnya arti sebuah dokumentasi.

## Dari Rimba Tanpa Cahaya

**Gepenk Bayu Aji dan Tim Pencari Jejak (kalangan anak zaman)**

**Peneliti Dokumentasi Cetak Bidang Seni Teater & Sastra**

Pertama kali yang terasa ketika menerima tawaran dari Mbak Ade [aikon!], adalah sebuah ketidakjelasan tentang apa yang harus kami lakukan. Mencari data teater dari tahun 1968 sampai 1988 adalah hal yang agak lucu mengingat budaya kita yang belum sepenuhnya beralih dari budaya lisan ke budaya tulis. Hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan budaya dokumentasi pada para pelakunya.

Satu hal yang kami lakukan adalah menyikapi hal tersebut sebagai sebuah tantangan yang harus dijawab. Benar seperti apa yang telah kami duga sebelumnya, mengumpulkan data teater di Yogyakarta pada awalnya seperti masuk dalam sebuah rimba tanpa cahaya. Kami berjalan menemui beberapa orang yang kami rasa 'pantas' untuk mempunyai dokumentasi teater (paling tidak kelompok mereka sendiri). Ternyata tidak setiap pelaku teater mempunyai data dokumentasi yang cukup. Kemudian kami mencari informasi tentang siapa saja yang harus kami temui. Dari satu orang ke orang lain, dari satu tokoh dilempar ke tokoh yang lain (tidak jarang juga dilempar kembali ke tokoh sebelumnya), kami akhirnya dapat mengumpulkan beberapa puing data dari beberapa peristiwa dan kemudian kami olah bersama temuan puing lain. Dari sedikit demi sedikit data yang terkumpul kami akhirnya berhasil mengumpulkan cukup bnyak data. Kami rangkai seluruh data yang terkumpul hingga memunculkan sebuah komposisi sejarah yang berbunyi bagi sejarah tetaer Yogyakarta dari tahun 1968 s.d 1998.

Ada beberapa catatan yang muncul selama proses pengumpulan adata tersebut. Tentang keminiman atas data. Pada para pelaku teater kemininan data lebih disebabkan karena beberapa hal seperti: tidak begitu (suka) memperhatikan dokumentasi, data hilang dipinjam orang lain, data hilang karena pindah rumah.

Hal lain yang muncul pada proses pengumpulan data dokumentasi ini adalah bahwa mereka yang mempunyai data merasa kesulitan dalam hal perawatan. Sehingga penyikapan mereka atas data dokumentasi tersebut sering tidak jelas antara sampah yang tidak ada gunanya dengan benda yang sayang untuk dibuang. Hal semacam ini yang harus kita pikirkan lebih jauh lagi.

Ketika data sudah terkumpul dan siap dipamerkan ada persoalan yang tidak kami duga sebelumnya. Keterbatasan display pameran memaksa kami harus mengedit banyak data yang telah kami kumpulkan.. Disini kami merasa display yang disediakan terasa kurang, karena data yang terkumpul dari peristiwa selama 30 tahun tersebut cukup banyak dan cukup 'berbunyi' sebagai sebuah kompisisi sejarah perjalanan teater Yogyakarta. Ketika proses editing tersebut kami terpaksa memangkas sekitar 30% dari data yang berhasil kami kumpulkan. Untuk sedikit mengatasi hal tersebut kami melampirkan juga form data seluruh dokumentasi teater yang terkumpul walau tidak ikut dipamerkan.

Tentang waktu proses pengumpulan data, kami rasa kurang panjang. Hal tersebut karena sumber data dokumentasi tersebut belum jelas tempatnya dan tersebar di banyak tempat juga untuk menemui seorang pembawa data tidak cukup dua tiga kali pertemuan saja.

Demikian catatan kami. Akhirnya kami mengucapkan banyak terima kasih pada saudara-saudara pemilik 'harta karun' sejarah teater Yogya yang telah banyak membantu dalam proses ini juga anggota tim selalu bersemangat dalam 'mencari jejak' di rimba belantara tanpa cahaya.

Di rimba tanpa cahaya  
Aku buat peta  
Bagi jalan selanjutnya



**Mikke Susanto,**  
**Periset Foto Cemeti Art Foundation**

Kerap kali saya dihadapkan pada banyak foto, tetapi tak semua foto memiliki nilai untuk disajikan atau terasa menjadi 'milik' umum. Terlalu banyak foto 'egois' para seniman atau foto-foto yang hanya menarik (bagus) dari segi teknis. Persoalan nilai dokumentatif atau persoalan estetika dari foto yang bercerita menarik, menjadi hal yang hampir terlupakan. Nilai dokumentatif, anggap saja memang selalu ada, tetapi kualitas dokumentasi itu yang membuat foto-foto menjadi eksklusif atau tidak. Ah....ini memang persoalan penting bagi seniman yang sering terlupakan. Sulit mencari seniman yang sadar dokumentasi. Kendala lain? mungkin belum trendnya khasanah pendokumentasi itu sendiri. Maka perlu dibuat pameran yang lebih mengedepankan sikap seperti itu. Yah kayak beginilah salah satunya. Sekali lagi, toh seniman tak selalu memamerkan karya seninya saja kan!!

**Eddo Pillu**  
**Periset Foto Cemeti Art Foundation**

Runtutan Paradigmatik estetis menjadi tujuan utama dalam peletakan data, dan esensi pembicaraan dengan beberapa contact person, yang terjadi adalah pembicaraan menarik aputar kejadian-kejadian penting. Target untuk mendapatkan foto-foto menjadi sulit ketika person yang bersangkutan sama sekali tidak memiliki dokumentasi yang dibutuhkan. Data perkembangan estetis sedikit sekali dalam bentuk dokumentasi event, padahal dalam pembicaraan hal ini terus muncul.





## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan Terimakasih tak terhingga kepada para narasumber yang telah mendukung terselenggaranya pameran 32th Dokumentasi Kesenian Djokja Kembali Djokja. Yaitu mereka yang bersedia meluangkan waktunya membongkar, mencari, dan meminjamkan dokumentasi berharganya pada pameran ini. Juga paparan kesaksian para narasumber di masa lampau, sungguh telah memperkaya informasi sejarah kesenian di Yogyakarta dalam kurun waktu 32 tahun terakhir. Akhirnya, ucapan terimakasih dan penghormatan ini kami sampaikan kepada :

\* Bapak Djoko Pekik, Yogyakarta \* Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta \* Bapak Tulus Warsito, Yogyakarta \* Rumah Budaya Semesta, Yogyakarta \* Mbak Isti Spto Raharjo, Yogyakarta \* Bapak Spto Raharjo, Yogyakarta \* Bapak Suatmadji, Yogyakarta \* Bapak Fajar Sidik, Yogyakarta \* Heri Dono, Yogyakarta \* Ibu Cherry (Galeri Embun), Yogyakarta \* Teman-teman spirit '90, Yogyakarta \* Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta \* Kelompok SAKATO, Yogyakarta \* Syahrizal Pahlevi, Yogyakarta \* Kelompok Seni Rupa Jendela, Yogyakarta \* Aji, Layung dan Arif, Yogyakarta \* Imron, Yogyakarta \* Iwan Wijono, Yogyakarta \* Lembaga Kebudayaan Taring Padi, Yogyakarta \* Bapak Genthong HS, Yogyakarta \* Sanggar Suwung, Yogyakarta \* Kedai Kebun Gallery, Yogyakarta \* Agung Kurniawan, Yogyakarta \* Jean Pascal Elbaz, Direktur LIP Yogyakarta \* Ibu Anggi Minarni, Direktur Karta Pustaka Yogyakarta \* Kelompok Swara Ratan, Yogyakarta \* Jompot (Lex Rost), Yogyakarta \* Java Kafe, Yogyakarta \* Joglo Jago, Yogyakarta \* Jemek Supardi, Yogyakarta \* Sanggar Anom Sendowo, Yogyakarta \* Untung Basuki, Sanggar Bambu Yogyakarta \* Miroto, Yogyakarta \* Bimo Wiwohatmo, Panasan, Sleman Yogyakarta \* Bapak Suprpto, Kepala Taman Budaya Propinsi DIY \* Bapak Hermanu, Bentara Budaya Yogyakarta \* Bapak Moelyono, Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Yogyakarta \* RM Yuwandono, Paguyuban Surya Kencana, Yogyakarta \* RM Dinusatomo, Paguyuban Siswa Among Beksa, Yogyakarta \* Bapak Wisnoe Wardhana, Yogyakarta \* Bapak Bagong Kussudiardjo, Yogyakarta \* Bapak Heru Handono Wari, Yogyakarta \* Bapak Setiawan, HISFA Yogyakarta \* Bapak Godod Sutedjo, Yogyakarta \* Bapak Untung Mulyono, Yogyakarta \* Bapak Joko Kamto, Yogyakarta \* Bapak Butet Kertarajasa, Yogyakarta \* Bapak Fred Wibowo, Yogyakarta \* Penthol, Yogyakarta \* Bapak Bambang NS, Yogyakarta \* Ancu, Yogyakarta \* Noor WA, Yogyakarta \* Nur Iswantoro, Yogyakarta \* Agus Layloor, Yogyakarta \* Eko 521, Yogyakarta \* Teater Gajah Mada, Yogyakarta \* Sigit Sugito, Yogyakarta \* Teater ESKA, Yogyakarta \* Masroombara, Yogyakarta \* Arifin Brandan, Yogyakarta \* Bapak Jaduk Ferianto, Yogyakarta \* Totok, Yogyakarta \* Anik, Yogyakarta \* Anom, Yogyakarta \* Jamal, Yogyakarta \* Teater Garasi, Yogyakarta \* Cindhil, Yogyakarta \* Whani HD, Yogyakarta \* Yoyok Aryo, Yogyakarta \* Apotik komik, Yogyakarta \* Buldanul Khuri, Bentang Budaya, Yogyakarta \* Ibu Siti Adiyati S., CRI Alocita Yogyakarta \* Dudung, Yogyakarta \* Gendon, Yogyakarta \* Hendra Wiyanto, Galeri millenium Jakarta \* Agus Dermawan T, Jakarta \* Nyi Menik Suwarna Pragolapati, Yogyakarta \* Landung Simatupang, Yogyakarta \* Bapak Tertib Suratmo, Yogyakarta \* Prof. Dr. Ki Wisnu Wardhana, Yogyakarta \* Teman-Teman Kalangan Anak Zaman, Yogyakarta \* Marzuki, Kebon Binatang Art Support \* Musik Gebui'in \* Sothil \*

TEATER TARI

# ISI

KARYA: MIROTO



6 MARET 1991 PUKUL 20.00 WIB

## PURNABUDAYA

KERJASAMA  
FKS. ISI  
TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

## Profil Singkat Lembaga



### Yayasan Seni Cemeti

Berawal dari banyaknya agenda kesenian yang memerlukan ruang, sebagai mitra jaringan kerja kesenian, maka diperlukan suatu lembaga khusus untuk mengelola kegiatan tersebut. Yayasan Seni Cemeti lahir pada tahun 1995 di Yogyakarta untuk turut mendukung dan mempromosikan bidang seni rupa kontemporer dan cabang-cabang seni lain yang terkait dan memiliki kualitas serta visi baru. Misi dari Yayasan adalah mengembangkan seni rupa kontemporer dan cabang seni lain yang terkait di Indonesia dan lingkup internasional. Dengan tugas semacam ini itulah, yayasan ini memiliki visi agar bisa menjadi pusat dokumentasi dan informasi seni rupa kontemporer terkemuka di Indonesia yang didukung oleh riset dan teknologi.

Adapun berbagai program yang mendukung upaya-upaya tersebut antara lain menyelenggarakan pertukaran seniman, meliputi kegiatan pameran dan workshop, yang membahas seni dari berbagai sudut pandang dan melibatkan seniman, mahasiswa dan peminat seni rupa Indonesia. Juga menyelenggarakan kegiatan seminar, diskusi dan ceramah untuk menjembatani seniman dan masyarakat. Hal yang juga perlu diinformasikan, Yayasan Seni Cemeti memiliki pusat dokumentasi yang menyediakan informasi dan melakukan kegiatan pendokumentasian seni rupa kontemporer Indonesia. pada pusat dokumentasi Yayasan Seni Cemeti tersedia : buku, artikel koran dan majalah , katalog, brosur, undangan pameran, poster pameran, foto, slide, kaset video yang memuat rekaman karya seni / pameran/pementasan/data seniman dan karyanya, hingga makalah diskusi , ceramah dan seminar. Disamping kegiatan rutin, juga dilakukan penelitian dan penerbitan buku seni rupa.

Yayasan Seni Cemeti beralamatkan di Jl. Ngadisuryan 7a Yogyakarta · T/F: 380321.

## [aikon!]

### [aikon !]

Pada tanggal 22 Juli 1994, gagasan untuk menerbitkan media cetak alternatif telah terwujud dalam bentuk [aikon !]. Pemunculannya sebagai media alternatif dilandasi oleh semangat keterbukaan berpikir, kebebasan dan kepedulian terhadap lingkungan. Misinya adalah membentuk masyarakat yang lebih berpikiran terbuka. Perwujudannya dilakukan dalam bentuk pelayanan informasi kepada masyarakat melalui [aikon !] media cetak yang terbit setiap bulan dan disebarakan secara cuma-cuma di Jakarta dan Yogyakarta ; [aikon !] situs dengan alamat <http://www.aikon.co.id> ; [aikon !] TV program yang bisa dilihat penayangannya di stasiun televisi AnTeve. dan Untuk memperluas layanan informasi tersebut, dimasa mendatang [aikon !] akan membuka perpustakaan bagi masyarakat awam. Disamping itu, [aikon !] juga menyelenggarakan program kegiatan dimana masyarakat bisa berpartisipasi secara langsung untuk mencapai misi [aikon !]. Diantaranya ialah Gelar Kebon , sebuah kegiatan peduli satwa di Kebon Binatang Ragunan ; Berbagi , sebuah diskusi ringan mengenai berbagai topik menarik ; PaGi atau pakai lagi, suatu kegiatan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat untuk memilah dan mendaur ulang sampah.

[aikon !] beralamat di Jl. Dorodarsih WB III/450 Patang Puluhan Yogyakarta 55251. T: 0274-373188. E-mail : [aikon@yogya.wasantara.net.id](mailto:aikon@yogya.wasantara.net.id)  
atau Jl. Kemang Selatan 12 A no. 18 Jakarta. T; 021-75818002 F; 021-7691591.  
E-mail : [aikon@pacific.net.id](mailto:aikon@pacific.net.id)

**"Duitku adalah Duitmu juga!"**  
**KEBON BINATANG Art Support**

Berawal dari rasa prihatin atas kesulitan teman-teman seniman dalam proses kreatifnya untuk (apalagi) kemudian di presentasikan ke ruang publik yang pada umumnya kemudian membutuhkan berbagai macam perangkat pendukung khususnya publishing (barang cetakan), maka Kebon Binatang Art Support didirikan oleh Muhammad Marzuki pada 10 Mei 1998. Dalam umurnya yang masih muda ini BONBIN terus berusaha semaksimal mungkin untuk membantu kegiatan seni sesuai dengan kemampuannya. Beberapa hasil kerjanya yang reguler antara lain menerbitkan buletin "Poernaman" dari Lembaga Diskusi dan Kajian Kebudayaan "Kalangan Anak Zaman", sponsor tetap untuk acara "Pembacaan Sastra" dua bulanan di Lembaga Indonesia-Perancis Yogyakarta, disamping beberapa bentuk sponsor non reguler. Konsep kerjanya adalah membagi untung sebesar 40% penghasilan dari hasil cetakan atau order desain di luar kebutuhan kegiatan seni untuk disumbangkan bagi kegiatan seni. Ukuran dalam hal ini sangat relatif, misalnya standar ini tidak berlaku bagi Pak Djoko Pekik, yang nota bene seorang seniman, justru dia harus kena harga mahal. "Duitku adalah Duitmu juga!", begitulah. Sehingga akan mengalir duit dari si kaya kepada si miskin, atau dari seniman kaya kepada seniman miskin atau kepada yang muda dan berbakat atau kepada yang marginal dan underground. Dari sebuah konsep kerja sederhana dan kecil ini BONBIN rata-rata mampu men-support dua sampai empat event kesenian tiap bulannya.



**KEBON BINATANG**  
**ART SUPPORT**

KEBON BINATANG Art Support  
 Contact person:  
 Muhammad Marzuki  
 Jl .Nyai A. Dahlan 19 Yogyakarta.  
 Telp. 0274-377704



Pengelaran **Seni**  
**KEPRIBADIANAPA**  
 DI SENI  
 TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA  
 NO. INVT: 0202 / 204 / 164 / 6 / 98  
 CLASS:

TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA  
 NO. INVT: 0202 / 204 / 164 / 6 / 98  
 CLASS:

RUMAH BUDAYA  
**SEMESTA**



MUSEUM  
**BENTENG VREDEBURG**  
 YOGYAKARTA